

Urgensi Penanaman Literasi Lingkungan pada Anak Usia Dini

Fikri Maulana¹

¹ Fakultas Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta, Indonesia

fikrimaulana@ptiq.ac.id

Doi:

Diterima: 05/05/2021

Direvisi: 11/06/2021

Disetujui: 24/08/2021

Abstrak:

Manusia hidup berdampingan dengan alam. Dengan demikian, manusia patut merawat lingkungan sehingga lingkungan membalas dengan timbal balik yang baik bagi manusia. Hal ini menjadi tugas bersama orang dewasa yakni guru, orangtua dan masyarakat. Maka, diperlukan literasi lingkungan pada anak usia dini. Sebab, sesuatu yang ditanam pada usia dini akan dibawa pada usia dewasa. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menambah khazanah keilmuan yang berkaitan dengan urgensi literasi lingkungan pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yang bersifat *library research* dan teknis pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari referensi pada buku-buku, jurnal dan kajian litelatur lain yang relevan. Selanjutnya, hasil penelitian tersebut penelitian dan dijelaskan secara dekriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman literasi lingkungan pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan, seperti menanam pohon Tanaman Obat Keluarga (TOGA).

Kata Kunci: Pendidikan, Literasi Lingkungan, Anak Usia Dini

Abstract:

Humans live side by side with nature. Thus, humans should take care of the environment so that the environment reciprocates that is good for humans. This is a joint task of adults, namely teachers, parents and the community. So, environmental literacy is needed in early childhood. Because, something that is planted at an early age will be brought into adulthood. Thus, this study aims to add to the scientific treasures related to the urgency of environmental literacy in early childhood. This study uses qualitative research methods with a research approach that is

library research and technical data collection is carried out by looking for references to books, journals and other relevant literature studies. Furthermore, the results of the study are research and are described descriptively. The results of this study indicate that planting environmental literacy in early childhood can be done through various activities related to the environment, such as planting a family medicinal plant (TOGA) tree.

Keywords: *Education, Literacy Environmental, Early Childhood*

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan serta teknologi ialah perihal berarti dalam kehidupan manusia. Tetapi, mempunyai jatah yang butuh dicermati. Bila tidak hendak menciptakan manusia yang tanpa perasaan. (Nur Kholis Madjid 2008: 115)

Dengan demikian, pertumbuhan kehidupan pada masa kanak-kanak butuh dicermati. Karena, masa kanak-kanak merupakan masa emas. Perihal ini telah sepatutnya jadi atensi untuk orang tua serta pendidik buat menanamkan pembelajaran terbaik terhadap anak ataupun partisipan didik.

Benyamin S. Bloom, seseorang ahli pembelajaran pada penelitiannya dalam bidang neurologi berkata bahwa perkembangan sel otak pada anak umur 0 hingga 4 tahun menggapai 50% serta pada umur 8 tahun menggapai 80%. (Aris Priyanto 2014: 41)

Dengan demikian, perkembangan serta pertumbuhan tersebut butuh dicermati. Karena, bila anak umur dini tersebut tidak memperoleh pembelajaran

serta pengawasan dari orang tua ataupun guru, hingga bisa memunculkan permasalahan baru untuk kanak-kanak. Misalnya, kecanduan bermain gadget ataupun menyaksikan hiburan Televisi.

Rasa takut tersebut disampaikan pula oleh Diane Papalia, kalau kanak-kanak umur 2 hingga 18 tahun dalam satu hari menghabiskan waktunya dekat 6,5 jam buat bermain gadget serta menyaksikan Televisi. (Amar Ahmad 2014: 135) Perihal ini, bisa mempunyai akibat buruk pada kesehatan anak umur dini, baik raga maupun psikis.

Ada pula akibat kurang baik yang dapat mengganggu raga pada anak umur dini ialah mata jadi minus, otak jadi lamban serta *speech delay*. Sedangkan akibat kurang baik yang bisa mengganggu psikis pada anak umur dini ialah stress, kesepian, tekanan mental, takut serta atmosfer hati yang menyusut. (Amar Ahmad 2014: 140)

Sedangkan terpaut lingkungan, ada kasus yang tidak kalah berarti buat dikhawatirkan ialah lingkungan anak umur

didik yang jauh dari semangat menjaga serta melindungi alam ataupun lingkungan.

Sebagai contoh, sungai yang tercemar, kehancuran hutan, banjir, abrasi, polusi hawa, menurunnya keanekaragaman biologi, pencemaran tanah, sampah yang menumpuk, rusaknya ekosistem laut, pencemaran air tanah, langkanya air bersih, pencemaran suara, berkurangnya wilayah resapan air serta timbulnya bangunan liar nan kumuh.

Dengan demikian, butuh terdapatnya pemecahan dari orang berusia ialah guru, orang tua serta warga buat membagikan literasi lingkungan serta menampilkan alternatif aktivitas bisa berguna untuk lingkungan serta baik untuk kesehatan. Tidak hanya itu bisa tingkatkan semangat belajar anak umur dini serta menjauhkan perasaan bosan dan jenuh dari dalam diri anak umur dini.

Perihal ini cocok penafsiran belajar yang dikemukakan oleh UNICEF ialah *learning to know, learning to do, learning to live together* serta *learning to be*. (Amka 2021: 4)

Berikutnya, anak bisa belajar sembari bermain. Anak bisa menekuni lingkungannya, serta bisa melaksanakan aktivitas bersama makhluk hidup lain yang terdapat di sekitarnya.

Bila memandang penelitian Sujiyo Miranto, pendidikan yang berjudul literasi

lingkungan, menghadapi banyak hambatan. Antara lain, keterbatasan fitur pendidikan, sumber belajar serta media pendidikan yang relevan.

Dalam penelitian tersebut Sujiyo Miranto menerangkan ada penanda yang bisa dibesarkan. Penanda tersebut ialah pendidikan pada anak umur dini yang menanamkan sikap cinta lingkungan. (Sujiyo Miranto 2018: 12)

Tetapi penelitian tersebut tidak mengulas secara perinci wujud aktivitas yang dicoba, baik oleh guru di sekolah ataupun orang tua di rumah. Tidak hanya itu, dalam penelitian tersebut tidak diinformasikan terpaud berartinya penanaman literasi lingkungan pada anak umur dini yang lagi hadapi perkembangan serta pertumbuhan pada dirinya, yang diucap dengan umur emas ataupun *Golden Age*.

Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti merasa butuh menulis selaku tambahan rujukan terpaud urgensi penanaman literasi lingkungan pada anak umur dini, serta peneliti merasa butuh terdapatnya aktivitas nyata yang wajib dicoba baik oleh guru di sekolah ataupun orang tua di rumah apalagi warga dalam rangka penanaman literasi lingkungan pada anak umur dini.

Metode Penelitian

Penelitian ini memakai tata metode penelitian kualitatif. Ada pula pendekatan penelitian yang digunakan bertabiat *library research* (penelitian kepustakaan). dengan mencari rujukan pada buku-buku, harian serta kajian litelatur lain yang relevan. Berikutnya, hasil penelitian tersebut dipaparkan secara dekriptif. Berikutnya pengumpulan dokumen dicoba dengan mengumpulkan literatur terpaut tema.

Penelitian ini disusun secara sistematis dengan memfokuskan pada hal-hal yang berarti serta membuang yang tidak berarti. Pengolahan informasi dalam penelitian ini bertabiat kualitatif hingga dicoba dengan analisis kritis, komparasi, dan interpretasi atas bermacam hasil penelusuran dari sumber- sumber primer serta sekunder.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Urgensi Literasi Lingkungan

Definisi literasi bagi etimologi berasal dari bahasa latin literatus yang maksudnya orang yang belajar. Dalam perihal ini, literasi sangat berhubungan dengan proses membaca serta menulis.

Berikutnya, penafsiran literasi bagi UNESCO yakni seperangkat keahlian nyata, paling utama ketrampilan dalam membaca serta menulis yang terlepas dari konteks yang mana ketrampilan itu diperoleh dan siapa yang memperolehnya.

Tetapi, bersamaan dengan bergulirnya waktu, penafsiran literasi hadapi perpindahan arti serta mempunyai banyak alterasi, semacam literasi media, literasi pc, literasi sains, literasi lingkungan serta lain sebagainya. Dari sekian banyak alterasi literasi tersebut, salah satu yang hendak dijabarkan pada ulasan ini ialah literasi lingkungan.

Dengan demikian, literasi bisa dimengerti selaku keahlian ataupun keahlian berarti dalam belajar yang berkaitan dengan membaca serta menulis baik bacaan ataupun konteks. Keahlian ataupun keahlian ini wajib dipunyai serta diasah supaya bisa berfungsi aktif di warga dan menuai kesuksesan.

Sedangkan definisi lingkungan ialah campuran antara keadaan raga yang mencakup kondisi sumber energi alam semacam tanah, air, tenaga surya, mineral, dan flora serta fauna yang berkembang di atas tanah ataupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia semacam keputusan memakai lingkungan raga tersebut.

Lingkungan pula bisa dimaksud jadi seluruh suatu yang terdapat di dekat manusia serta pengaruhi pertumbuhan kehidupan manusia.

Lingkungan terdiri dari komponen abiotik serta biotik. Komponen abiotik merupakan seluruh yang tidak bernyawa semacam tanah, hawa, air, hawa,

kelembaban, sinar, bunyi. Sebaliknya komponen biotik merupakan seluruh suatu yang bernyawa semacam tanaman, hewan, manusia serta mikro- organisme ataupun virus serta kuman.

Pemaknaan lingkungan kerap berhubungan dengan lingkungan hidup. Semacam dalam Undang- undang Republik Indonesia No 32 Tahun 2009 tentang Proteksi serta Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Bagi Undang- undang tersebut, lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan seluruh barang, energi, kondisi, serta makhluk hidup, tercantum manusia serta perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, serta kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lain. (Neneng Komariah 2017: 113)

Pada tahun 2016, Kementrian Pembelajaran serta Kebudayaan Republik Indonesia menggelar gerakan literasi nasional. Gerakan literasi ini ialah gerakan buat memberikan pengetahuan serta uraian pada manusia.

Gerakan literasi ini mengaitkan trias pendidikan ialah sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hasil kerjasama domain-domain pendidikan tersebut sangat membantu membuat anak menguasai literasi semenjak dini.

Literasi bawah yang disasar oleh Kemendikbud sendiri ada 5 ialah literasi baca- tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewarganegaraan. Literasi lingkungan masih secara eksplisit ditutipkan dalam sebagian literasi dasar yang ditegaskan oleh Kemendikbud.

Aspek literasi jadi bagian yang sangat berarti dan didengungkan kembali dalam dunia pendidikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Gagasan Merdeka Belajar yang dibagikan kembali menjadikan literasi sebagai tujuan dalam pembelajaran. Namun literasi yang sering didengungkan rasanya lebih condong pada literasi numerasi maupun kemampuan membaca data.

Berkaitan dengan literasi, alangkah baiknya apabila literasi numerasi serta literasi lingkungan dijadikan aspek yang berarti pula dalam tiap tindak laku pembelajaran baik formal maupun informal. Kemampuan membaca data terpaut dengan pencemaran hawa, wabah penyakit, dan krisis air bersih harus disajikan pada anak umur dini.

Dengan demikian, literasi lingkungan ialah piranti berarti yang wajib ditanam semenjak umur dini. Karena, dengan mempunyai keahlian literasi, anak umur dini bisa berpartisipasi dalam

kehidupan di warga pada masa yang hendak tiba.

Tidak hanya itu, anak umur dini nantinya bisa jadi manusia yang layak menemukan gelar khalifah fil ardh ataupun manusia yang menjaga serta menjaga lingkungan. Bukan manusia yang membuat kehancuran pada lingkungan tempat manusia tersebut tinggal. Tidak hanya itu, ialah amanat serta mandat yang diberikan kepada manusia buat melindungi eksistensi laut, air, awan, angin, tumbuh- tumbuhan, fauna, lingkungan serta seluruh sesuatu yang terdapat di bumi dan isinya.

Ada pula urgensi penanaman literasi lingkungan ialah ada 3 alibi. Awal, ketergantungan manusia pada lingkungan. Artinya, manusia serta lingkungan ibarat suatu satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Manusia diucap mikrokosmos serta lingkungan diucap makrokosmos, keduanya hidup silih berdampingan serta memerlukan. Dengan demikian, manusia pantas menjaga lingkungan sehingga lingkungan membalas dengan timbal balik yang baik untuk manusia. Kedua, seluruh suatu diciptakan balance. Artinya, berartinya menghasilkan serta mewujudkan dan menjaga penyeimbang ataupun keserasian antara manusia serta lingkungan ialah tugas serta mandat yang diberikan kepada manusia. Dengan demikian, manusia yang berbuat semena-mena pada lingkungan ataupun apalagi merusaknya

merupakan perbuatan yang amat tercela. Ketiga, seluruh yang terdapat di lingkungan buat kepentingan manusia. Artinya, seluruh suatu yang terdapat di dunia ini sekedar buat kemaslahatan serta dalam rangkaenuhi kebutuhan hidup manusia. Dengan kata lain, menggunakan seluruh suatu yang terdapat di bumi ini dibolehkan sepanjang cocok dengan ketentuan serta syarat yang berlaku dalam agama Islam. (Kemenag RI 2012: 9- 12)

Pemahaman terpaut perihal demikian butuh ditanamkan semenjak dini. Perihal ini jadi tugas bersama orang berusia ialah guru, orangtua serta warga. Karena, pemahaman menjaga serta menyayangi lingkungan tersebut hendak dibawa hingga berusia. Dengan kata lain, penanaman literasi lingkungan yang dicoba pada masa saat ini hendak berbanding lurus dengan hasil yang didapatkan pada masa yang hendak tiba.

Literasi Lingkungan pada Anak Usia Dini

Pertumbuhan kehidupan manusia terjalin cuma sekali ialah pada masa kanak-kanak. Dengan kata lain, masa kanak-kanak merupakan masa emas. Perihal ini telah sepatutnya jadi atensi untuk orang tua serta pendidik buat menanamkan pembelajaran terbaik terhadap anak ataupun partisipan didik.

Perihal ini diperkuat oleh Hurlock bahwa tahun-tahun dini kehidupan anak

ialah bawah yang cenderung bertahan serta dipengaruhi perilaku serta sikap anak selama hidupnya.

Definisi anak umur dini yang dikemukakan oleh NAEYC (National Association Education for Young Children) merupakan sekelompok orang yang terletak pada rentang umur antara 0–8 tahun. Anak umur dini ialah sekelompok manusia yang terletak dalam proses perkembangan serta pertumbuhan. Pada umur tersebut para pakar menyebutnya selaku masa emas (*Golden Age*) yang cuma terjalin satu kali dalam pertumbuhan kehidupan manusia.

Perkembangan serta pertumbuhan anak umur dini butuh ditunjukkan pada raga, kognitif, sosioemosional, bahasa, serta kreativitas yang balance selaku peletak bawah yang pas guna pembuatan individu yang utuh.

Penafsiran anak umur dini mempunyai batas umur serta uraian yang bermacam-macam, bergantung dari sudut pandang yang digunakan. Secara tradisional uraian tentang anak kerap diidentifikasi selaku manusia berusia mini, masih polos serta belum dapat apa-apa ataupun dengan kata lain belum sanggup berfikir. Uraian lain tentang anak umur dini merupakan anak ialah manusia kecil yang mempunyai kemampuan yang masih wajib dibesarkan.

Hurlock juga mengatakan, masa anak umur dini diawali setelah balita yang penuh dengan ketergantungan, ialah kira-kira umur 2 tahun hingga dikala anak matang secara intim. Dia mempunyai ciri tertentu yang khas serta tidak sama dengan orang berusia dan hendak tumbuh jadi manusia berusia seutuhnya. (Aris Priyanto 2014: 4- 5)

Bila merujuk dalam al- Quran, term ataupun sebutan anak memperoleh atensi yang istimewa. Setelah itu term ataupun sebutan tersebut berkaitan dengan batasan umur serta perkembangan dan pertumbuhan anak baik raga ataupun psikis.

Term ataupun sebutan tersebut ialah ash- Shabi, ath- Thifl, al- Walad, al- Ibn, al- Bint, al- Gulam, Hafadah, Dzurriyyah. (Aas Siti Solichah 2020: 170- 174)

Bagi Abdul Razaq Husain menarangkan kalau anak ialah amanah untuk orang tua yang wajib dilindungi dengan baik serta hak anak ialah kewajiban untuk orang tua yang wajib dilaksanakan sebagaimana yang sudah digariskan dalam ajaran Islam yang berasal dari al-Quran serta hadis.

Dari penafsiran di atas anak ialah harapan orang tua yang keberadaannya senantiasa dinantikan. Tidak hanya itu anak ialah amanah untuk orang tua, yang mempunyai hak terpenuhi kebutuhan anak bersumber pada keahlian orang tua,

Sebaliknya kewajiban anak merupakan berbakti kepada orang tua.

Anak didefinisikan selaku seorang yang berumur muda serta dalam rentang umur anak ialah umur labil, hingga keberadaannya gampang buat dipengaruhi serta dikendalikan.

Komentar tersebut senada dengan R. A. Kosnan yang menarangkan anak merupakan manusia muda serta berumur muda dalam jiwa serta ekspedisi hidup, gampang terbawa- bawa buat kondisi sekitarnya.

Dari penafsiran ini bisa dipaparkan kalau kanak- kanak merupakan bagian dari manusia yang kehidupannya masih dalam pengaruh orang tua ataupun orang yang lebih tua, buat itu supaya kanak- kanak bisa berkembang dengan baik, tiap orang yang terletak di sekelilingnya wajib menguasai pola berkembang kembang anak bersumber pada tahapan umur pertumbuhan anak, dan membagikan stimulus buat meningkatkan aspek raga, psikis, sosio- emosional, psikomotorik serta seni.

Ada perbandingan komentar dalam memastikan batas umur anak. Perserikatan Bangsa- Bangsa (PBB) dalam Convention on the Right of Child (CRC) menarangkan anak merupakan tiap manusia di dasar usia 18 tahun. Dalam Undang- undang No 35 Tahun 2014 mengatakan kalau anak merupakan seorang yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun, tercantum anak

yang masih dalam isi. Dalam undang- undang proteksi anak tersebut dipaparkan batas tidak cuma batas optimal tetapi terdapat batas minimum, ialah dalam isi. Batas umur minimum anak merupakan semenjak dalam isi serta berakhir pada umur 18 tahun. Pada umur ini bermacam pergantian pertumbuhan psikis serta perkembangan raga banyak terjalin.

Hingga tugas orang tua mendidik serta mendampingi anak supaya berkembang serta tumbuh cocok dengan umurnya. Tiap orang tua menghendaki yang terbaik buat anak-anaknya. Buat itu orang tua berupaya buat kerja keras mempersiapkan kebutuhan anak- anaknya, mulai dari kebutuhan sandang, pangan, papan, pembelajaran terbaik, serta membekali dengan bermacam keahlian.

Dalam pemikiran agama Islam, anak merupakan amanah dari Allah Swt. Tiap orang tua yang dikaruniai anak bertanggung jawab atas kehidupan anak baik di dunia ataupun akhirat. Tidak hanya jadi amanah orang tua memperoleh kebahagiaan, sebab anak diumpamakan selaku perhiasan sehingga keberadaannya sangat dinanti serta ditempatkan istimewa di hati orang tua. Anak pula jadi penyejuk hati orang tua, penghilang letih disaat letih bekerja.

Dalam konteks negeri, anak ialah generasi penerus yang mempunyai hak buat memperoleh pembelajaran dalam program

harus belajar 9 tahun, sehingga keberadaannya nanti bisa memastikan arah bangsa serta negeri. Tidak hanya itu negeri mengendalikan bermacam syarat umur anak baik yang berkaitan dengan pernikahan, hukum, serta bekerja. Ketentuan tersebut terbuat bersumber pada tahapan pertumbuhan anak baik tahapan pertumbuhan raga ataupun psikis, perihal ini bertujuan buat menolong kesiapan anak serta kedewasaan anak

Sebagian metode yang bisa dicoba guru merupakan: 1) Partisipan didik disadarkan kalau manusia bertugas buat melindungi alam serta lingkungan. Metode yang bisa dicoba merupakan menyadarkan partisipan didik terhadap tugas serta tanggungjawabnya ialah melindungi alam serta lingkungan, menanamkan kepada partisipan didik kalau tiap mahluk hidup tercantum tumbuhan mempunyai guna untuk lingkungan; 2) Menyayangi alam dengan hal- hal simpel. Metode yang bisa dicoba dengan aksi simpel semacam mengarahkan anak buat senantiasa membuang sampah pada tempatnya, tidak mengganggu lingkungan, belajar menanam tumbuhan; 3) Biasakan anak buat tidak mengganggu. Metode yang bisa dicoba dengan menyesuaikan anak buat tidak mengganggu alam, semacam tidak memotong tanaman sembarangan, tidak tiba rumput di halaman, tidak mencabut

tumbuhan sembarangan. Sebagian aktivitas yang dicoba merupakan: 1) Membuat pot tumbuhan dari botol sisa; 2) Aksi tanam sayur bersama memakai pot recycle buatan sendiri, 3) Menjaga tumbuhan sayur di rumah serta 4) Memanen sayur- mayur serta memasaknya di sekolah.

Untuk anak umur dini pendidikan merupakan proses interaksi antara anak, sumber belajar, serta pendidik dalam sesuatu lingkungan belajar tetentu buat menggapai tujuan yang sudah diresmikan. Guru wajib sanggup mencerna bahan belajar sehingga jadi bermakna untuk siswa. Isi bahan belajar ialah nilai nilai dari sesuatu ilmu pengetahuan, nilai agama, nilai kesusilaan, dan nilai seni yang hendak membagikan donasi positif buat membentuk kepribadian siswa. Terus menjadi baik guru mencerna bahan ajar hingga siswa hendak berfungsi aktif sepanjang proses belajar.

Bermain ialah anjuran belajar anak umur dini. Lewat bermain anak diajak buat bereksplorasi, menciptakan, menggunakan, serta mengambil kesimpulan menimpa barang di sekitarnya. Paling tidak, terdapat 3 kriteria yang wajib kita perhatikan dalam membagikan game yang baik buat anak. 1) Game idealnya menyehatkan badan kanak-kanak yang bisa mengaitkan gerak motorik serta sensorik secara menyeluruh. Lewat gerak ini badan kanak-kanak hendak dapat

berkembang dengan baik; 2) Permainan wajib mengasyikkan. Game yang mengasyikkan merupakan yang cocok dengan atensi kanak-kanak; 3) Game wajib sanggup meningkatkan kognitif anak. Game yang merangsang keahlian kognitif ini umumnya diawali dengan pengamatan intensif, menelaah, serta mempraktikkan benda-benda yang ada di lingkungan.

Upaya pengembangan literasi lingkungan siswa wajib dicoba lewat bermain sembari belajar ataupun belajar sembari bermain. Lewat bermain anak menemukan peluang buat bereksplorasi, berinvestisigasi buat menciptakan serta berkreasi dalam mengekspresikan perasaannya, sehingga mereka memahami dirinya sendiri, orang lain serta lingkungan dunia sekitarnya.

Pada umur 4 tahun anak telah menggapai setengah dari keahlian intelektualnya serta pada usia 8 tahun hendak menggapai 80%. Sehabis usia 8 tahun, keahlian intelektualnya cuma bisa diganti sebanyak 20%. Sepanjang 4 tahun awal dari kehidupannya, pertumbuhan intelektual anak sama banyaknya dengan pertumbuhan sepanjang 13 tahun selanjutnya. Sebab itu, menggali serta meningkatkan kemampuan mereka tentang literasi lingkungan semenjak dini jadi sangat berarti. Upaya yang bisa dicoba guru antara lain merupakan: 1) Kenali kemampuan anak; 2) Bagikan stimulasi

yang pas. Rangsangan yang baik hendak membentuk cabang-cabang otak sebanding dengan yang kita bagikan. Tidak hanya itu, pengetahuan serta pengalaman sang anak pula terus menjadi kaya; 3) Bagikan sokongan; 4) Ajak anak buat berkreasi cocok imajinasinya.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 58 Tahun 2009 tentang Standar Pembelajaran Anak Umur Dini sudah dituangkan kalau fasilitas prasarana di PAUD sebaiknya penuh prinsip-prinsip berikut: 1) nyaman, aman, cerah, serta penuh kriteria kesehatan untuk anak; 2) cocok dengan tingkatan pertumbuhan anak; serta 3) menggunakan kemampuan serta sumber energi yang terdapat di lingkungan dekat, tercantum benda limbah ataupun sisa layak gunakan.

Dari penjelasan komentar diatas, hingga upaya yang bisa dicoba guru dalam proses pendidikan lingkungan merupakan selaku berikut: 1) Dalam mengajar guru bisa memulaia dari sesuatu tema tertentu selaku pusat atensi yang digunakan buat menguasai tanda-tanda serta konsep lain, baik berasal dari bidang penelitian yang bersangkutan ataupun dari bidang penelitian yang lain; 2) Guru menghubungkan bermacam bidang penelitian yang mencerminkan dunia nyata sekitar serta dalam rentang keahlian anak; 3) Guru mngembangkan pengetahuan serta

ketrampilan anak secara simultan; 4) Guru merakit ataupun menghubungkan beberapa konsep dalam sebagian bidang penelitian yang berbeda, dengan harapan anak hendak belajar dengan lebih baik serta bermakna.

Warga ditatap selaku modal bawah pembangunan, yang bila digalakkan hendak besar sumbangannya terhadap pembangunan. Penerapan pembelajaran anak umur dini sebaiknya bisa mengaitkan segala komponen warga.

Pendidikan tematik merupakan pendidikan terpadu yang memakai tema buat mengaitkan sebagian mata pelajaran sehingga bisa membagikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pendidikan tematik mempunyai karakteristik-karakteristik selaku berikut: 1) Berpusat pada siswa. Model ini cocok dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa selaku subjek belajar; 2) Membagikan pengalaman langsung. Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada suatu yang nyata selaku bawah buat menguasai hal-hal yang lebih abstrak; 3) Pembelahan matapelajaran tidak begitu jelas. Pendidikan tematik menfokuskan pada ulasan tema-tema yang sangat dekat berkaitan dengan kehidupan siswa; 4) Menyajikan konsep dari bermacam matapelajaran. Perihal ini dibutuhkan buat menolong siswa dalam membongkar

masalah-masalah yang dialami dalam kehidupan tiap hari; 5) Bertabiat fleksibel. Guru mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain, apalagi mengaitkannya dengan kehidupan siswa serta kondisi lingkungan dimana sekolah serta siswa terletak; 6) Hasil pendidikan cocok dengan atensi serta kebutuhan siswa. Perihal ini disebabkan sebab siswa diberi peluang buat memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya cocok dengan atensi serta kebutuhannya; 7) Memakai prinsip belajar sembari bermain serta mengasyikkan.

Alternatif Kegiatan Literasi Lingkungan pada Anak Usia Dini

Butuh terdapatnya pemecahan dari orang berusia ialah guru, orang tua serta warga buat menghalangi anak dalam pemakaian gadget ataupun apalagi alihkan dengan aktivitas lain yang lebih berguna serta baik buat kesehatan.

Selaku alternatif, pengalihan aktivitas buat anak umur dini ialah dengan mengenalkan anak supaya lebih suka membaca novel atau mencermati cerita ataupun pula bisa mengajak anak menyayangi lingkungan lewat aktivitas menanam tumbuhan obat keluarga (TOGA).

Tumbuhan obat keluarga merupakan tumbuhan efektif yang ditanam

di lahan pekarangan yang dikelola oleh keluarga. Ditanam dalam rangka memenuhi keluarga hendak obat-obat tradisional yang bisa diracik secara mandiri. (Nurbaeti 2015: 2)

Dengan demikian, menanam tumbuhan obat keluarga bisa dikatakan selaku langkah preventif keluarga dalam menanggulangi penyakit simpel. Tidak hanya itu, selaku fasilitas belajar anak supaya bisa lebih gampang menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Sebagai contoh TOGA yang hendak dijadikan selaku objek serta sumber belajar digunakan jahe, dengan pertimbangan sangat gampang diketahui dengan pemakaian yang luas, aroma serta rasa pedas yang khas. (Kurniasari 2008: 20- 21)

Bagi Sumihar buat melaksanakan budidaya tumbuhan jahe, butuh terdapatnya tahapan-tahapan selaku berikut: Persiapan Bahan Tanam Bahan tanam ialah rimpang jahe yang berasal dari tumbuhan jahe yang sehat. Rimpang jahe dibersihkan dari tanah serta ditunaskan sepanjang 2 pekan. setelah itu dipotong dengan bobot 60 gram dengan tiap-tiap mempunyai 5 mata tunas.

Jika dilihat dalam konteks Indonesia, Indonesia ialah salah satu negeri agraris. Banyak berbagai tumbuhan yang bisa berkembang di Indonesia. Tumbuhan tidak cuma berguna selaku bahan santapan maupun selaku hiasan. Tumbuhan pula banyak berguna buat pengobatan serta

penyembuhan. Keahlian mengobati serta dampak positif dari sebagian tumbuhan selaku obat sudah lama dikenal jauh saat sebelum para ilmuwan menemukann bermacam obat-obatan dengan bahan kimia. Tumbuhan obat ini pula bisa dibudidayakan sendiri di rumah ataupun biasa diucap dengan apotek hidup. Tumbuhan obat keluarga (TOGA) ataupun biasa diucap dengan apotek hidup merupakan aktivitas budidaya tumbuhan obat di taman rumah ataupun pekarangan selaku prediksi penangkalan ataupun menyembuhkan secara mandiri memakai tumbuhan obat yang terdapat. Sebaliknya tumbuhan obat sendiri merupakan tumbuhan yang sebagian ataupun segala tanamannya dimanfaatkan selaku obat, bahan ataupun racikan obat.

Dalam bidang tumbuhan obat, Indonesia diketahui selaku salah satu negeri yang mempunyai keanekaragaman biologi terbanyak kedua sehabis Brazil, sehingga sangat potensial dalam meningkatkan tumbuhan obat yang berbasis pada tumbuhan obat kita sendiri. Indonesia kaya hendak aneka macam tumbuhan obat. Lebih dari 1000 spesies tanaman bisa dimanfaatkan selaku bahan baku obat, oleh sebab itu budidaya tumbuhan obat di Indonesia mempunyai kemampuan yang sangat baik buat dibesarkan. (Sumedi 2015: 12- 13)

Kesimpulan

Penanaman literasi lingkungan terhadap anak usia dini merupakan sebuah langkah urgent yang bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki kepekaan terhadap lingkungannya serta mengerti betapa pentingnya menjaga dan merawat lingkungan, sebab lingkungan yang baik dapat memberikan dampak yang positif, sebaliknya lingkungan yang tidak baik dapat memberikan dampak yang tidak baik pula. Dengan demikian. Urgensi penanaman literasi lingkungan sudah seharusnya diberikan sejak anak usia dini, sebagai alternatif kegiatan penanaman literasi lingkungan dengan menanam tanaman obat keluarga (TOGA).

Saran

Upaya penanaman literasi lingkungan pada anak usia dini sudah seharusnya menjadi perhatian penting bagi orang dewasa seperti, orang tua, guru dan masyarakat. Bagi peneliti lain, saran yang dapat diberikan yakni eksplorasi penelitian ini dengan memberikan alternatif kegiatan literasi lingkungan selain kegiatan menanam tanaman obat keluarga (TOGA).

Selain itu, peneliti lain dapat merumuskan kegiatan literasi lingkungan di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. (2020). Media Sosial dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial. *Avant Garde*, 8(2), 134. <https://doi.org/10.36080/ag.v8i2.1158>
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). Psikologi Perkembangan Sebuah Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Jakarta: Erlangga
- Kementrian Agama RI. (2012). Tafsir Al-Quran Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup.
- Madjid, Nurcholis. (2008). Islam, Kemoderenan, dan Keindonesiaan Bandung: Mizan Pustaka
- Miranto, S. (2019). Menanamkan Literasi Lingkungan Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal UNJ*, 1(01), 517–522. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/view/10199>
- Nurbaeti, B. (2015). Buku Saku Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Balai Pengkajian Teknologi Pertanian.
- Pahrudji, Purwanti. (2019). GSBM: Gerakan Sekolah Bersih Menyenangkan. Uwais Inspirasi Indonesia
- Solichah, Aas S. (2020). Pendidikan Karakter Anak Pra Akil Balig Berbasis Al-Quran